

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perempuan Indonesia kini semakin aktif berperan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sosial. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan kemajuan dalam kesetaraan *gender*, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal perlindungan dan rasa aman. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, pelecehan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi, terutama di ruang publik seperti transportasi umum. Data ini menunjukkan bahwa pada 2020, terdapat lebih dari 4.000 laporan kasus pelecehan seksual di tempat umum, termasuk transportasi, (Komnas Perempuan, 2020) dan (Koalisi Ruang Publik Aman, 2022) mengungkapkan bahwa dari 4.236 responden, 3.539 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Di Jabodetabek total pengguna komuter harian Jabodetabek sebanyak 4,414,974 dengan permasalahan di komuter berupa kejahatan sebesar 1,4% dan kekerasan seksual sebesar 0,4% (Badan Pusat Statiska, 2024).

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, terdapat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, dengan peningkatan signifikan pada kasus di ranah publik (44%) dan negara (176%). Di laporan yang sama, Catatan Tahunan 2023 mencatat kasus-kasus pelecehan seksual non-fisik dan fisik semakin banyak dilaporkan dibandingkan perkosaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual semakin dikenali, (Komnas Perempuan, 2024)

Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra CATAHU 2024 yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%) dan kekerasan ekonomi (9,84%). Pada tahun ini terjadi pergeseran data dibandingkan tahun 2023 di mana data kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan psikis. Khususnya pada data mitra CATAHU, kekerasan seksual

menunjukkan angka tertinggi 17.305, kekerasan fisik 12.626, kekerasan psikis 11.475, dan kekerasan ekonomi 4.565. Sedangkan data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan psikis masih mendominasi dengan jumlah sebesar 3.660, diikuti dengan kekerasan seksual 3.166, kekerasan fisik 2.418, dan kekerasan ekonomi 966. (Komnas Perempuan, 2025)

Kelompok usia 25–40 tahun merupakan korban terbanyak, menunjukkan bahwa perempuan usia produktif sangat rentan terhadap kekerasan berbasis gender. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di rentang usia tersebut, mengakibatkan kemunduran produktivitas perempuan. Fakta ini juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung, pembatasan terhadap keberdayaan perempuan terus terjadi dalam belenggu kekerasan. (Komnas Perempuan, 2020).



Gambar 1. 1 Data Usia Korban dan Pelaku Kekerasan  
Sumber : (CATAHU 2020, Komnas Perempuan)

Meskipun jumlah kasus tinggi, angka pelaporan tetap rendah. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menegaskan bahwa penurunan jumlah laporan tidak menunjukkan berkurangnya kasus, melainkan mencerminkan hambatan dalam pelaporan. Banyak korban enggan melapor karena stigma sosial, ketidakpercayaan terhadap aparat, serta kurangnya pemahaman aparat hukum tentang bentuk kekerasan seksual. Ratna Batara Munti dari LBH APIK mencatat bahwa pelaksanaan UU Tindak Pidana

Kekerasan Seksual (TPKS) pun masih terkendala karena minimnya sosialisasi dan belum adanya petunjuk teknis yang memadai. (Puspa, 2023) (AntaraneWS, 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk memfasilitasi pelaporan kasus kekerasan terhadap perempuan, masih terdapat tantangan signifikan yang menghambat korban untuk melapor. Pengembangan solusi digital yang dirancang dengan pendekatan empatik dan *user-friendly* menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pelaporan dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi korban.

Menurut International Labour Organization (ILO), Konvensi No. 190 tentang Kekerasan dan Pelecehan, yang diadopsi pada Juni 2019, menekankan pentingnya langkah-langkah. Penanganan pelecehan seksual yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu pencegahan, penanganan, dan pemulihan bagi korban, dengan berbagai langkah strategis seperti penyusunan kebijakan perusahaan yang jelas. (Organisasi Perburuhan Internasional, 2019)

Penelitian dari International Labour Organization (ILO, 2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa korban pelecehan lebih mungkin melaporkan insiden melalui platform digital dibandingkan langsung kepada otoritas, karena platform ini mampu mengurangi ketakutan akan stigma atau ancaman pembalasan dari pelaku. Di Indonesia, survei Koalisi Ruang Publik Aman mengungkapkan bahwa 61% perempuan merasa lebih nyaman bepergian jika memiliki alat bantu keamanan seperti aplikasi perlindungan digital. (Koalisi Ruang Publik Aman, 2022)

Laporan Digital 2024 juga mencatat rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan *smartphone* lebih dari 6 jam per hari. Dari waktu tersebut, sekitar 1 jam 44 menit digunakan untuk aplikasi media sosial, dan 2 jam 9 menit untuk aplikasi hiburan. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan solusi perlindungan digital berbasis desain *UI/UX* yang empatik. (Meltwater, 2024)

Beberapa aplikasi internasional seperti Hollaback!, Safetipin, dan bSafe telah membuktikan bahwa desain antarmuka yang inklusif dan responsif mampu meningkatkan rasa aman, mendorong pelaporan, dan membangun kesadaran akan keselamatan.

Kompleksitas permasalahan dan belum optimalnya solusi pelaporan yang tersedia, peran desain komunikasi visual dalam menciptakan desain aplikasi menjadi penting untuk menghadirkan solusi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga komunikatif, *responsive*, simpatik, dan relevan. Kajian ini layak dilakukan sebagai kontribusi desain terhadap upaya pencegahan dan pemberdayaan perempuan di era digital.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah utama yang diidentifikasi adalah:

1. Banyak korban yang merasa terhambat untuk melaporkan kasus pelecehan seksual karena stigma sosial dan kurangnya pemahaman tentang sistem pelaporan digital yang tersedia.
2. Kurangnya desain visual yang responsif dan simpatik dalam aplikasi pelaporan digital menjadi kendala dalam membangun rasa aman dan kepercayaan pada wanita.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan dua rumusan masalah sebagai dasar penyelesaian masalah, yaitu:

1. Apa saja elemen desain antar muka yang perlu dirancang untuk menciptakan antarmuka aplikasi yang responsif, intuitif, dan membangun rasa aman serta kepercayaan bagi pengguna perempuan?
2. Bagaimana strategi komunikasi visual yang simpatik dan interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan pesan perlindungan dan pemberdayaan secara efektif kepada perempuan usia 25–40 tahun melalui aplikasi pelaporan digital?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan permasalahan, penulis memiliki tujuan dalam menulis tugas akhir yaitu:

- a. Merancang prototipe desain antar muka aplikasi pelaporan digital yang responsif, mudah digunakan, serta memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi perempuan,

- b. Mengembangkan strategi komunikasi visual simpatik dan desain interaktif untuk menyampaikan pesan perlindungan, pemberdayaan, dan kesadaran hak-hak perempuan usia 25–40 tahun yang berisiko kekerasan seksual di ruang publik.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menambah literatur dan referensi ilmiah terkait desain UI/UX aplikasi berbasis keamanan, khususnya yang dirancang untuk perlindungan perempuan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan studi tentang hubungan antara desain komunikasi visual dan teknologi perlindungan digital.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan perlindungan perempuan dari kekerasan, baik di tempat kerja maupun ruang publik, melalui teknologi yang intuitif dan mudah digunakan.

### **1.5.3 Bagi Universitas Pembangunan Jaya**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bukti nyata kontribusi institusi dalam menghasilkan karya akademik dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memperkuat reputasi universitas di bidang desain komunikasi visual.

### **1.5.4 Bagi Penulis**

Penelitian ini menjadi wadah pengembangan keterampilan dan kompetensi dalam perancangan *UI/UX* yang berbasis pada isu sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pengalaman akademis dan profesional peneliti dalam memberikan solusi berbasis desain untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat.

### **1.5.5 Bagi Masyarakat**

Desain antar muka aplikasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah inovatif, memudahkan perempuan untuk melindungi diri dari potensi kekerasan di ruang publik, sekaligus mendorong perubahan budaya pelaporan dan keberanian melawan kekerasan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan struktur yang jelas dalam penyusunan proposal ini, laporan tugas akhir ini disusun dengan sistematika yang terorganisir secara rapi, sebagai berikut :

### a. Bagian Awal Tugas Akhir

Pada awal proposal Tugas Akhir ini, terdapat bagian yang mencakup abstrak, rangkuman, serta dokumen-dokumen yang memerlukan legalisasi. Bagian ini juga meliputi daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

### b. Bagian Isi Tugas Akhir

#### Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Bab 2 Tinjauan Umum

Pada bab ini, dibahas berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, termasuk konsep kekerasan seksual, *UI/UX* desain, aplikasi perlindungan digital, serta konsep super *app* yang berfungsi sebagai alternatif solusi. Bab ini juga mencakup teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan.

#### Bab 3 Metodologi Perancangan

Pada bab ini menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Define and Design (DnD)*, termasuk teknik pengumpulan data, analisis, dan hasil dari observasi serta wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang diusulkan.

#### Bab 4 Strategi Kreatif

Di bab ini, penulis menguraikan konsep perancangan aplikasi, analisis SWOT, serta strategi komunikasi visual yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Proses desain aplikasi dijelaskan dengan

menggunakan elemen-elemen desain seperti persona, *user journey* map, *user flow*, dan prototipe aplikasi.

#### Bab 5 Penutup

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari aplikasi yang dirancang. Saran juga diberikan terkait implementasi aplikasi dalam kehidupan nyata serta dampaknya bagi pengguna.

Sistematika penulisan ini, tugas akhir diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang perancangan aplikasi "Dara" sebagai solusi perlindungan bagi perempuan pekerja dari kekerasan seksual.

